BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah jenis kanker yang terjadi pada sel-sel leher rahim. Kanker ini dimulai ketika sel-sel sehat mengalami mutasi DNA, menyebabkan sel tumbuh dan berkembang di luar kendali hingga terjadi akumulasi sel-sel abnormal membentuk tumor. Sebanyak 99,7% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) (WHO, 2022).

HPV merupakan kelompok virus yang terdiri dari lebih dari 200 jenis dan menjadi salah satu infeksi yang paling umum pada sistem reproduksi pria dan wanita. Virus ini dapat menular melalui kontak kulit, mulut, dan genital, serta berisiko menyebabkan kutil kelamin dan kanker serviks. Prevalensi infeksi HPV tertinggi pada wanita tercatat di Afrika Sub-Sahara (24%), diikuti oleh Amerika Latin dan Karibia (16%), Eropa Timur (14%), dan Asia Tenggara (14%) (WHO, 2023).

WHO merekomendasikan pendekatan komprehensif dalam pencegahan kanker serviks, termasuk vaksinasi HPV bagi anak perempuan berusia 9–14 tahun yang belum aktif secara seksual. Vaksinasi HPV menjadi langkah utama dalam pencegahan kanker serviks, terutama di negara berkembang. WHO menyarankan minimal dua dosis vaksin, sedangkan bagi individu dengan gangguan kekebalan atau yang terinfeksi HIV disarankan tiga dosis (WHO, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Di Indonesia, program vaksinasi HPV telah dimulai sejak 2016 melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Vaksin diberikan kepada anak perempuan kelas 5 SD/MI (dosis pertama) dan kelas 6 SD/MI (dosis kedua), baik di sekolah negeri maupun swasta. Program ini telah diperluas ke 112 kabupaten/kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tenggara. Pemerintah juga berencana menjadikan vaksinasi HPV sebagai program nasional pada 2023. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017, setiap anak perempuan di atas usia 9 tahun wajib mendapatkan vaksin HPV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan 36.633 kasus (17,2% dari seluruh kanker pada wanita). Angka kematian akibat kanker serviks juga tinggi, yaitu 21.003 kematian (19,1% dari total kematian akibat kanker). Jika dibandingkan dengan tahun 2008, kejadian kanker serviks di Indonesia telah meningkat dua kali lipat.

Tingginya angka kejadian ini dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih rendah. Pada 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia baru mencapai 7,02% dari target 70%. Jika tidak ditangani secara efektif, prevalensi kanker serviks akan terus meningkat, menambah beban sosial-ekonomi dan menurunkan kualitas hidup masyarakat (Ginting et al., 2024).

Penelitian (Dewi, 2022) tentang menunjukkan Kedua variabel memiliki korelasi yang kuat dengan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin tinggi skor tingkat pengetahuan maka motivasi melakukan vaksinasi pada remaja putri semakin tinggi.

Penelitian (Dethan et al., 2020) tentang pengetahuan dan sikap tentang perilaku vaksinasi HPV pada siswi SMA Swasta, dimana pengetahuan siswi kelas X SMA swasta di Kabupaten Badung tentang kanker serviks tergolong kurang. Pengetahuan siswi berhubungan secara bermakna dengan sikap tentang vaksinasi HPV, dimana pengetahuan yang rendah menghasilakan suatu sikap yang negatif tentang vaksinasi HPV, namun sikap tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku vaksinasi HPV.

Provinsi Bengkulu masih menghadapi tantangan dalam capaian vaksinasi HPV. Pada 2020, capaian vaksinasi hanya mencapai 7%.

Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024 menunjukkan capaian vaksinasi dosis pertama sebesar 64% dan dosis kedua 69%, masih di bawah target nasional 90%. Meskipun ada upaya peningkatan vaksinasi, tingkat penerimaan di Bengkulu masih rendah. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan dan keterbatasan akses informasi kesehatan berkontribusi terhadap rendahnya cakupan vaksinasi.

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2024, terdapat 20 wilayah puskesmas. Dari 20 wilayah puskesmas ada 3 wilayah puskesmas yang capaian Imunisasi HPV (Human Papillomavirus) masih rendah yaitu. Puskesmas Betungan (52%) pada dosis pertama dan (46%) dosis kedua, Puskesmas Padang Serai (47%) dosis pertama dan (57%) dosis kedua, Puskesmas Jalan Gedang (54%) dosis pertama dan (55%) dosis kedua. Peneliti memilih wilayah kerja Puskesmas Betungan dikarenakan berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024 merupakan wilayah dengan capaian vaksin HPV (Human Papillomavirus) yang paling rendah.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di 4 SD yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan yaitu SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104. Dengan bertanya ke 5 anak tiap masing masing SD, didapatkan 6 anak yang cukup mengetahui apa itu vaksin HPV dan manfaat dari Vaksin HPV dan 9 anak lainnya mengatakan belum mengetahui apa itu vaksin HPV.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104 Kota Bengkulu yang diharapkan dapat ditemukan “hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin HPV pada Siswi Kelas V di SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program sosialisasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan penerimaan vaksin HPV di Indonesia secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pada 20 siswi hanya 9 yang cukup mengetahui apa itu vaksin HPV dan manfaatnya masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pengetahuan tentang Vaksin HPV (Human Papillomavirus) di SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104 Kota Bengkulu kelas V Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus) pada Siswi Kelas V di SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104 Kota Bengkulu Bengkulu Tahun 2025?”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus) pada Siswi Kelas V di SD Negeri 78, SD Negeri 101, dan SD Negeri 104 Kota Bengkulu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan siswi dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus)

b. Diketahui distribusi frekuensi penerimaan siswi dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus)

c. Diketahui hubungan pengetahuan siswi dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

   Meningkatkan pengetahuan tentang vaksin HPV dan manfaatnya, serta membantu siswi menerima dan menjadi lebih mendukung vaksinasi HPV

2. Bagi Tempat Penelitian

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan dapat menyediakan informasi untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih efektif.

3. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan perkembangan ilmu pendidikan tentang vaksinasi/imuisasi HPV (Human Papillomavirus) kepada mahasiswa/i Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil dari penelitan ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan siswi Kelas V dengan penerimaan vaksin HPV (Human Papillomavirus)

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 3.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul peneliti	Desain penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
(Rahmadini et al., 2024)	Faktor faktor yang berhubungan dengan siswa-siswi terhadap kesediaan untuk vaksinasi HPV (Human Papillomavirus)	Menggunakan analitik kuantitatif dengan desain cross sectional	Pengetahuan, sikap, riwayat kanker serviks, motivasi, status merokok, hubungan dengan nakes dan pertimbangan untuk vaksinasi	4 variabel yang berhungan terhadap kesediaan vaksinasi HPV yaitu variable Motivasi dengan nilai p-value (0,05)=0,001, variable sikap hasil p-value 0,046, variable pengetahuan infeksi HPV hasil p-value 0,014 dan variable pengetahuan HPV hasil p-value 0,032	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel 287 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling
(Dewi, 2022)	Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di SMA Negeri 2 Denpasar	Metode penelitian menggunakan analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional	Pengetahuan dan sikap	ebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 177 responden (68.1%) dan motivasi remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV tinggi yaitu sebanyak 215 orang (82.7%). Hasil analisa dengan uji Spearman rho menunjukkan bahwa nilai signifikan (p value) < 0.001 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian menggunakanan analitik korelatif, jumlah sampel 260 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan stratified sampling

				SMA Negeri 2 Denpasar.	
(Simanjuntak & Sugiharto, 2023)	Pengetahuan Kanker Serviks Dan Sikap Tentang Vaksinasi Human Papillomavirus	Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain cross sectional pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling	Pengetahuan dan sikap	Analisis statistik uji T berpasangan menunjukkan rerata nilai pre-test sebesar 68,86 (SD = 10,04) dan post-test adalah 82,44 (SD = 10,75). Terjadi peningkatan sebesar 13,58 poin dengan nilai p 0,001 (p-value < 0,05). Perubahan sikap didapatkan meningkatnya minat dan kesediaan untuk menerima vaksin HPV dari 22% menjadi 44% dengan nilai p 0,002. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Responden setelah penyuluhan didapatkan bermakna dengan nilai p 0,001 (p-value <0,05) dan jumlah responden yang berpengetahuan baik dan berminat untuk melakukan vaksinasi sebanyak 34 orang (34%).	Perbedaan dengan penelitian in Adalah metode penelitian menggunakan, jumlah sampel 100 orang dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu